

Utilization of *Scirpus grossus* L as a rigging material and household appliances for the community in Simpang Village Mount Tapan, Ranah Ampek Hulu District South Coast District of West Sumatra

Pemanfaatan *Scirpus Grossus* L Sebagai Bahan Tali-Temali dan Peralatan Rumah Tangga Masyarakat di Desa Simpang Gunung Tapan Kecamatan Ranah Ampek Hulu Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat

Oziy Hendra Wijaya^{1*}, Des M¹

^{1,2} Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Padang, West Sumatera, Indonesia

*Correspondence author: ozitapan421@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal public knowledge about the types of plants that are used to meet the needs of daily life. This research was conducted in Simpang Gunung Tapan village, Ranah Ampek Hulu Tapan village, Pesisir Selatan Regency. This research is an exploratory descriptive research. Data was collected using in-depth interviews, participatory observation, documentation, and literature study. This method is supported by a participatory enobotany assessment technique consisting of open ended interviews, participatory observations with the community as key informants. From the results of the study, it was found that the people of Smpang Gunung Tapan village, Ranah Ampek Hulu Tapan district, Pesisir Selatan Regency still have good knowledge about plant diversity and their use in everyday life. Based on the results of the study, it was found that *Scirpus grossus* L. is considered a weed in rice fields where it can be controlled manually by plowing or by herbicides. *Scirpus grossus* L is commonly used to produce mats or bags that have a strong and durable texture but are more inexpensive.

Key words *Scirpus grossus* L, *Ethnobotany*, *Simpang Gunung Tapan Village*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari – hari. Penelitian ini dilaksanakan di desa Simpang Gunung Tapan Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka. Metode ini didukung oleh teknik penilaian enobotani partisipatif yang terdiri dari Wawancara bebas (*open ended*), Observasi partisipatif dengan masyarakat sebagai informan kunci. Hasil penelitian, didapatkan bahwa masyarakat desa Simpang Gunung Tapan Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan masih mempunyai pengetahuan yang baik mengenai keanekaragaman tumbuhan serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan *Scirpus grossus* L dianggap sebagai gulma di sawah dimana hal ini dapat dikontrol secara manual dengan cara pembajakan atau dengan herbisida. *Scirpus grossus* L biasa digunakan untuk memproduksi tikar atau tas yang memiliki tekstur yang kuat dan tahan lama namun harga yang murah.

Kata kunci *Scirpus grossus* L, *Etnobotani*, *Desa Simpang Gunung Tapan*

Pendahuluan

Desa simpang gunung tapan berada di kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat. Dengan luas: 27,20 kilometer persegi atau 7,22 persen dari luas wilayah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan. Masyarakat yang tinggal di sekitar desa Simpang Gunung Tapan umumnya bekerja sebagai petani dan mengandalkan kebutuhan hidupnya terhadap sumber daya hayati di sekitar tempat tinggalnya. Tumbuhan penghasil tali, anyaman, dan kerajinan adalah tumbuhan yang biasa digunakan untuk membuat tali, anyaman maupun kerajinan Masyarakat Indonesia telah menggunakan tumbuhan sebagai bahan tali temali dan teknologi pasak sebagai contoh adalah bangunan-bangunan rumah adat di Indonesia yang tidak menggunakan paku tetapi menggunakan pasak dan tali temali untuk mengokohkan bangunan tersebut, pembuatan kapal pinisi dan lain sebagainya. Kepandaian anyam-menganyam tidak sekedar menciptakan motif tetapi yang lebih penting adalah penciptaan barang atau alat, baik untuk pembawa atau wadah (Rifai, 1998).

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat secara tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa asli (Heyne, 1987). Agar pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk penghasil tali dan anyaman tidak hilang oleh perkembangan yang terus terjadi, oleh sebab itu perlu dilakukan eksplorasi pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan penghasil tali dan anyaman etnis yang ada di Indonesia. Kehidupan masyarakat tradisional yang tidak terlepas dari hutan mengakibatkan adanya interaksi yang sangat erat antara masyarakat tradisional dengan sumberdaya alam dan lingkungannya. Salah satunya adalah interaksi yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan (Socakman, 1992). Pengetahuan atau kearifan tradisional dalam memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari merupakan pengetahuan yang sangat berharga dan merupakan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengetahuan tradisional tersebut tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Bentuk interaksi masyarakat dengan tumbuhan dapat dilihat dari bagaimana cara mereka memanfaatkan dan mengelola sumberdaya tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terbentuk secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam jangka waktu yang lama, membentuk suatu pengetahuan lokal /tradisional yang khas yang dimiliki oleh suatu wilayah. Hal tersebut merupakan pengetahuan lokal /tradisional dan merupakan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengetahuan tersebut tidak hilang. Pengetahuan lokal dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan sumberdaya tumbuhan yang lebih bermanfaat dan berdayaguna. *Scirpus grossus L* atau yang lebih dikenal dengan nama rumput naga di desa Simpang Gunung Tapan Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan yang merupakan tumbuhan liar yang sering kali tumbuh di daerah rawa-rawa dan juga payau. Mensiang tergolong ke dalam keluarga rumput teki-teki.

Scirpus grossus L banyak tersebar luas dan sangat banyak tumbuh dan hidup subur di sawah masyarakat desa Simpang Gunung Tapan Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Sumatra Barat. *Scirpus grossus L* di banyak tempat terutama di daerah persawahan dianggap sebagai gulma dan dibasmi karena dapat merusak tanaman budidaya. Namun, di beberapa tempat *Scirpus grossus L* digunakan sebagai anyaman dan obat herbal. Dengan batang *Scirpus grossus L* memiliki karakteristik batang yang memiliki serat sangat kuat sehingga sangat cocok dimanfaatkan sebagai kerajinan anyaman dan tali-temali. Selain itu, *Scirpus grossus L* memiliki berbagai macam manfaat kesehatan bagi tubuh dikarenakan kandungan senyawa yang ada di dalamnya cukup melimpah. Penggunaan yang paling efektif dari mensiang adalah dengan mengonsumsinya secara oral, salah satunya dengan cara meminum air rebusan dari akar mensiang yang diketahui dapat menyembuhkan dan mencegah beberapa penyakit pada tubuh, lebih baik lagi jika akan menggunakan mensiang sebagai obat-obatan herbal utamakan agar berkonsultasi dengan dokter dan ahli medis terkait.

1. Sebagai Pencakar Alami

Mensiang merupakan salah satu obat herbal yang ampuh digunakan sebagai obat pencakar alami atau pembersih usus. Mensiang biasanya akan di rebus lalu kemudian diminum untuk menetralkan usus dari berbagai macam bakteri jahat di dalamnya. Pembersihan usus menggunakan mensiang ini akan memberikan manfaat yang baik untuk kesehatan usus terutama mencegah usus terkena berbagai macam penyakit kronis.

2. Menjaga Kesehatan Organ Pencernaan

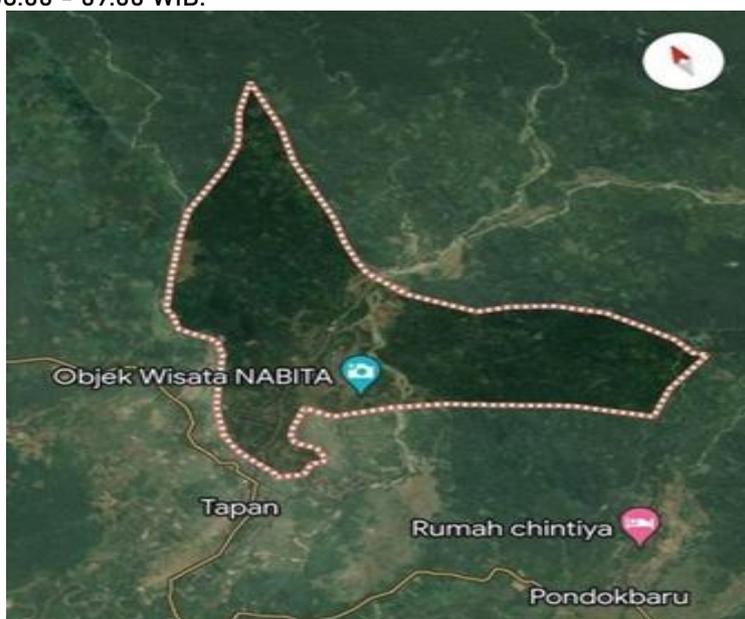
Kandungan serat pada mensiang juga berperan besar dalam menjaga kesehatan organ pencernaan. Serat yang merupakan senyawa yang dibutuhkan oleh tubuh terutama untuk memperbanyak bakteri baik atau probiotik di dalam usus. Bakteri probiotik merupakan bakteri yang dapat mencegah tumbuhnya bakteri

jahat sekaligus melindungi organ pencernaan dari berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh bakteri jahat. Probiotik merupakan bakteri yang tinggal di dalam organ pencernaan manusia yang terdiri dari berbagai macam jenis, seperti *Lactobacillus* dan *Saccharomiches*.

Penelitian etnobotani ini penting untuk dilakukan mengingat pengetahuan lokal yang semakin terdegradasi akibat kemajuan zaman. Studi etnobotani dapat memberi kontribusi yang besar dalam proses pengenalan sumber daya alam hayati yang ada di suatu wilayah melalui kegiatan pengumpulan data pengetahuan lokal masyarakat setempat. Kajian etnobotani oleh masyarakat di sekitar kawasan desa Simpang Gunung Tapan ini perlu dilakukan untuk menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatannya.

Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di kawasan desa Simpang Gunung Tapan. Pengamatan dilakukan mulai dari awal bulan Oktober 2021 sampai dengan awal November 2021. Pengamatan dilakukan pada pagi hari. Pengamatan pagi dilakukan pada pukul 08.00 - 09.00 WIB.



Gambar 1. Lokasi pengambilan sampel

Pengumpulan data kualitatif dilakukan secara eksploratif dengan menggunakan metode wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka serta pemanfaatannya oleh masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari. Metode ini didukung oleh pendekatan dan teknik pengumpulan informasi yang bersifat partisipatif atau penilaiain etnobotani partisipatif (participatory ethnobotanical appraisal), seperti yang digunakan Jumari *et al* (2012) terdiri dari:

- 1) Wawancara bebas (*open ended*) (Purwanto2007) dan Wawancara semi terstruktur untuk inventarisasi pengetahuan lokal (Grandstaff &Grandstaff 1987). Data hasil wawancara ditabulasikan ke dalam tabel.
- 2) Observasi partisipatif dengan masyarakat sebagai informan kunci (Martin, 1995).
- 3) Ikut aktif dalam aktivitas masyarakat baik harian maupun khusus seperti, ke sawah, ke ladang, ke hutan dan aktivitas lain.

Dalam penelitian ini digunakan informan kunci, yaitu anggota masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dengan kriteria tokoh masyarakat, ahli menganyam tradisional, anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup baik mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan dengan total 10 orang dengan rentang umur 30-58 tahun. Untuk mendapatkan informan kunci yang tepat didasarkan atas rekomendasi dari tokoh adat/ tokoh masyarakat setempat (Purwanto, 2007). Pada tahap pertama, dibuat definisi jenis manfaat untuk setiap jenis tumbuhan dari sudut pandang pengetahuan lokal (kategoriemik) yang disebutkan oleh narasumber. Selanjutnya peneliti bersama narasumber membahas tentang peringkat manfaat tersebut. Setelah peneliti mencatat peringkat manfaat yang ditentukan oleh narasumber, lembaran data diperlihatkan kembali kepada narasumber untuk pemeriksaan ulang terhadap peringkat manfaat setiap

jenis tumbuhan. Jika narasumber menyetujui pencatatan data tersebut, maka data tersebut adalah independen dari subjektivitas peneliti (Jumari, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini *Scirpus grossus* L dengan nama lokal di Desa Simpang Gunung Tapan biasanya di kenal dengan nama rumput naga. Tergolong kedalam gulma *sedges* (berdaun sempit), batang mendong (*calamus*), seperti batang rumput, tetapi mempunyai ruas-ruas yang lebih panjang dan berbentuk segitiga memiliki tiga baris daun (berwarna coklat pada tumbuhan yang sudah tua) dan agak keemasan pada tumbuhan yang masih muda dan memiliki rimpang/stolon . Adapun klasifikasi dari tumbuhan *Scirpus grossus* L adalah sebagai berikut :



Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheophyta
Phylum	: Magnoliophyta
Class	: Liliopsida
Sub Class	: Commelinidae
Order	: Cyperales
Family	: Cyperaceae
Genus	: Scirpus
Species	: <i>Scirpus grossus</i> L

Scirpus grossus L termasuk gulma tahunan yaitu gulma yang umurnya lebih dari 2 tahun. Gulma ini umumnya berkembang biak secara vegetatif dan generatif. Memiliki organ perkembangbiakan berupa stolon atau rimpang yaitu batang yang menjalar dalam tanah, pada setiap buku atau ruas dapat tumbuh tunas dan akar menjadi individu baru. Sangat banyak tumbuh dan hidup subur di sawah masyarakat desa Simpang Gunung tapan. *Scirpus grossus* L biasanya mereka gunakan untuk memproduksi tikar untuk alas duduk di sawah maupun di rumah, *Scirpus grossus* L juga di gunakan oleh masyarakat Desa Simpang Gunung tapan untuk Pengikat benih padi dan tas. Hal ini dikarenakan *Scirpus grossus* L yang memiliki tekstur yang kuat dan tahan lama namun harga yang murah dibandingkan bahan lainnya. Pengolahan *Scirpus grossus* L sebagai pengikat benih, tas dan tikar oleh masyarakat Desa Simpang Gunung Tapan adalah: Pertama, mengambil batang tumbuhan, kemudian dibersihkan dengan mencucinya dengan air bersih, setelah bersih kemudian dikeringkan dengan menjemurnya dibawah sinar matahari (untuk pemanfaatan sebagai ikat benih proses cukup sampai disini saja), setelah kering kemudian di gosok- gosok menggunakan kayu sehingga berbentuk tipis setelah itu dilakukan proses selanjutnya yaitu penganyaman untuk pembuatan produk seperti tas dan tikar.

Daftar Pustaka

- Grandstaff, S.W. and Grandstaff, T.B. 1987. Semi Structure Interviewing by Multidicipline Teams in RRA. *KKU Procciding*: 69 – 88.
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia jilid 1-4. Badan Litbang Kehutanan. Jakarta: Yayasan Wana Jaya.
- Jumari. Setiadi, D, dan Purwanto, Y. 2012. Etnobiologi Masyarakat Samin. *Disertasi*. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

- Martin, G. J. 2004. *Ethnobotany A Methods Manual*. Chapman and Hall. London. Nasional Etnobotani III (5-6 Mei 1998. Denpasar-Bali) :352-356
- Purwanto, Y. 2007. *Ethnobiologi. Ilmu interdisipliner, metodologi, aplikasi, dan prosedurnya dalam pengembangan Sumberdaya tumbuhan*. Bahan Kuliah Pasca Sarjana. Bogor: IPB.
- Rifai, M.A. 1998. Pemasakinian Etnobotani Indonesia: Suatu Keharusan demi Peningkatan Upaya Pemanfaatan Pengembangan dan Penguasaannya. *In Prosiding Seminar Nasional Etnobotani*, 3. 5-6.
- Sockarman, Riswan S. 1992. Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani 1*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan Nasional RI. Bogor. 1-7.
- Yasril, Awalia Gusti. 2009. Kemampuan Mansiang (*Scirpus grossus*) dalam Menurunkan Kadar BOD dan COD limbah Rumah Makan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2 (2). 67-71.